

## **PENERAPAN KONSELING BEHAVIORAL DENGAN TEKNIK PENGUATAN POSITIF TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA BERINTELIGENSI RENDAH KELAS VIII 4 DI SMP NEGERI 2 SINGARAJA**

Fitri Latifatul Khasanah<sup>1</sup>, Ni Ketut Suarni<sup>2</sup>, Dewi Arum W. M. P.<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Jurusan Bimbingan Konseling  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail : fitrilatifatulhasanah@yahoo.com, pemb 1 : tut-arni@yahoo.com,  
pemb 2 : dawmp\_80@yahoo.com

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian Tindakan Bimbingan Konseling yang bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa berkecerdasan rendah. Subjek dalam penelitian sebanyak 6 siswa kelas VIII 4 di SMP Negeri 2 Singaraja. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner, observasi, wawancara dan tes kecerdasan. Prosedur penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap identifikasi, diagnosa, prognosa, konseling/*treatment*, evaluasi dan refleksi. *Treatment* diberikan sebanyak 3 kali pada masing-masing siklus. Hasil analisis menunjukkan pencapaian motivasi belajar siswa yang berkecerdasan rendah pada siklus I terhadap 6 orang yaitu sebesar 52% menjadi 67% dan rata-rata peningkatannya adalah 15%. Dari hasil tersebut 4 orang siswa belum memenuhi kriteria keberhasilan sehingga perlu untuk melanjutkan tindakan ke siklus II. Pada siklus II peningkatan motivasi belajar siswa yang berkecerdasan rendah yaitu dari rata-rata 67% menjadi 78% dan peningkatannya adalah 11%. Hasil yang dicapai oleh keenam siswa yang dijadikan subjek penelitian sudah mencapai ketuntasan yang ditentukan karena skor yang diperoleh telah melebihi 70%. Dapat disimpulkan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif mampu meningkatkan motivasi belajar siswa yang berkecerdasan rendah. Atas dasar penelitian ini, disarankan kepada guru BK untuk mempertimbangkan layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk membantu mengentaskan permasalahan siswa khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa berkecerdasan rendah yang menunjukkan motivasi belajar rendah.

**Kata-kata kunci:** konseling behavioral, teknik penguatan positif, motivasi belajar, siswa berkecerdasan rendah

### **Abstract**

*The purpose of counseling action research was to determine the application of behavioral counseling with positive reinforcement techniques to increase students' motivation to learn in a low intelligent person. Subjects in this research were 6 students of class VIII SMP Negeri 2 Singaraja. In collected the data, the writer uses questionnaires, observations and interviews. Research procedures conducted in two cycles. Each cycle consists of identification, diagnosis, prognosis, counseling/treatment, evaluation and reflection. Treatment was given 3 times on each cycle. The result of this research showed that the achievement of highly intelligent students' motivation is low on the first cycle of the 6 people in the amount of 52% to 67% and the average increase was 15%. From the results of the four students have not met the criteria of success so it was necessary to continue the action to cycle II. In the second cycle the increase in student motivation highly intelligent low at average of 67% to 78% and the increase was 11%. The results*

*achieved by the six students as research subjects has been determined because achieve mastery scores obtained have exceeded 70%. It is concluded that behavioral counseling with positive reinforcement techniques can improve student motivation highly intelligent low. Upper elementary this study, it is suggested to counseling teachers to consider behavioral counseling services with positive reinforcement techniques as an alternative that can be used to help alleviate the problems of students, especially in improving student learning motivation in the low intelligent person who showed low learning motivation.*

**Keywords:** *behavioral counseling, positive reinforcement techniques, motivation, student highly intelligent low*

## **Pendahuluan**

Di era globalisasi ini, pendidikan merupakan hal utama yang harus didapat oleh setiap orang. Pendidikan merupakan kunci dari segala hal yang akan kita jalani. Salah satu hal penting yang berkaitan dengan pendidikan yaitu bagaimana kita harus membudidayakan sumber daya manusia, karena kita sebagai subjek didik yang memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas dan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup.

Tidak dapat diragukan lagi, bahwa sejak anak manusia yang pertama lahir ke dunia, telah dilakukan usaha-usaha pendidikan. Semenjak manusia mulai mengenal pergaulan, terjadilah usaha-usaha guna tercapainya suatu hal tertentu dalam memengaruhi orang lain atau teman bergaul mereka. Jelas bahwa masalah dalam pendidikan adalah masalahnya setiap orang dari dulu hingga sekarang dan di waktu-waktu akan datang.

Menurut UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Dengan adanya pendidikan kita dapat mempelajari dan mengetahui tentang ilmu-ilmu yang penting. Pendidikan sangat penting kita dapatkan, karena jika kita tidak mengetahui dan mendapatkan ilmu kita akan mudah di tipu dan di dimainkan oleh orang.

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapat

dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting.

Salah satu tugas pokok dari sekolah yaitu menyiapkan siswa agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Seorang siswa dapat dikatakan mencapai perkembangannya secara optimal apabila siswa tersebut memperoleh pendidikan dan prestasi yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya. Sehingga didalam pendidikan untuk pencapaian prestasi serta perkembangan secara optimal, maka dibutuhkan proses pembelajaran.

Untuk menjadikan proses dari tidak tahu menjadi tahu dibutuhkan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini merupakan kegiatan fundamental dalam proses pendidikan. Proses ini juga dapat dikatakan seperangkat kegiatan belajar yang dilakukan siswa (peserta didik). Kegiatan belajar yang dilaksanakan siswa dibawah bimbingan guru.

Kegiatan belajar sering dikaitkan dengan mengajar, bahkan belajar mengajar digabungkan menjadi pembelajaran, sehingga (belajar-mengajar) sulit dipisahkan. Namun perlu kita sadari pula bahwa tidak selalu kegiatan belajar harus ada yang mengajar, dan sebaliknya tidak selalu kegiatan mengajar menghasilkan kegiatan belajar. Ketika pendidik menjelaskan pelajaran di depan kelas dan direspon oleh siswa (peserta didik) diharapkan terciptanya suasana belajar.

Belajar merupakan kegiatan yang terjadi pada semua orang tanpa mengenal batas usia dan berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya. Demikian hasil dari kegiatan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar, perubahan tersebut diharapkan adalah perubahan perilaku positif.

Namun, kini banyak siswa yang mulai tidak paham mengenai pendidikan yang benar. Mereka mulai tidak peduli tentang bahayanya jika tidak mengerti arti pendidikan. Banyak orang yang malas sekolah dan menuntut ilmu. Ini salah satu yang menyebabkan semakin merendahnya tingkat motivasi belajar siswa. Baik itu disebabkan karena faktor internal maupun faktor eksternal.

Motivasi penting dalam menentukan seberapa banyak siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa banyak menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik.

Dimiyati dan Mudjiono (1994:74) mengemukakan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, (3) tujuan. Kebutuhan terjadi apabila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Dorongan merupakan kekuatan mental yang berorientasi pada pemenuhan harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Sedangkan tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu, tujuan tersebut mengarahkan perilaku dalam hal ini perilaku belajar.

Peran motivasi dalam proses pembelajaran, motivasi belajar siswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin, motivasi belajar

yang memadai akan mendorong siswa berperilaku aktif untuk berprestasi dalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negatif terhadap keefektifan usaha belajar siswa.

Berbagai macam tingkat motivasi yang dimiliki oleh siswa, ada yang memiliki motivasi belajar yang rendah, sedang ataupun memiliki motivasi belajar yang baik atau tinggi. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilaksanakan, cukup banyak siswa yang terlihat memiliki motivasi belajar yang rendah. Ada pula siswa yang prestasi belajarnya rendah dan motivasi belajarnya juga rendah. Terlihat pada saat proses pembelajaran, siswa tersebut bersikap kurang bersemangat dan hanya terdiam saja.

Beberapa jenis motivasi belajar dari beberapa ahli dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi belajar ada dua, yaitu: (a) motivasi belajar intrinsik, yaitu motivasi yang tumbuh dari dalam diri sendiri dan telah dibawa sejak lahir untuk mencapai tujuan yang diinginkan dan (b) motivasi belajar ekstrinsik, yaitu motivasi yang tumbuh dari luar diri individu baik positif maupun negatif.

Hamzah (2007:23) mengatakan motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik atau faktor dari dalam diri manusia yang disebabkan oleh dorongan atau keinginan akan kebutuhan belajar, harapan, dan cita-cita. Faktor ekstrinsik juga mempengaruhi dalam motivasi belajar. Faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, dan kegiatan belajar yang menarik.

Menurut Iskandar (2011:188) jenis-jenis motivasi belajar adalah: Motivasi Internal (*Intrinsic Motivation*), motivasi Internal merupakan daya dorong dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kita bawa ke dalam kegiatan pembelajaran motivasi internal merupakan daya dorong seseorang individu (siswa) untuk terus belajar berdasarkan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak yang berhubungan dengan aktivitas belajar. Intinya motivasi internal timbul dari dalam diri seseorang individu siswa (peserta

didik) dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan atau sejalan dengan kebutuhannya. Motivasi Eksternal (*Ekstrinsik Motivation*), motivasi eksternal merupakan daya dorong dari luar diri seseorang (peserta didik), berhubungan dengan kegiatan belajarnya sendiri. Dalam kegiatan pembelajaran motivasi eksternal dari luar diri siswa, baik positif maupun negatif.

Motivasi belajar adalah daya penggerak dalam diri individu baik dalam hal penumbuh gairah, merasa senang dan semangat untuk kegiatan belajar. Motivasi belajar bisa timbul karena faktor intrinsik (dari dalam diri manusia) dan faktor ekstrinsik berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan dan kegiatan belajar yang menarik. Terdapat 3 aspek dalam motivasi belajar yaitu menggerakkan, mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku dan menjaga atau menopang tingkah laku. Serta pada umumnya dengan beberapa indikator meliputi : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Berbagai upaya yang telah diberikan oleh guru dan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memberikan bimbingan secara intensif. Upaya dengan pemberian bimbingan ini dilakukan untuk lebih meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun lebih efektif lagi bila pemberian bimbingan ini disertai dengan konseling yaitu dengan menggunakan konseling behavioral.

Gerald Corey (2005:195) , menyatakan "Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia". Dalil dasarnya adalah bahwa tingkah laku itu tertib dan bahwa eksperimen yang dikendalikan dengan cermat akan menyingkapkan hukum-hukum yang mengendalikan tingkah laku.

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa terutama yang memiliki intelegensi rendah dapat diberikan bimbingan konseling dengan menggunakan konseling behavioral. Pada teori belajar behaviorisme sering disebut S-R psikologis artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau reinforcement dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavioral dengan stimulusnya. Terdapat beberapa teknik dalam konsling behavioral, salah satunya yaitu dengan teknik penguatan positif.

Teknik penguatan positif merupakan salah satu metode dari model pengkondisian operan. Memberikan ganjaran atau penguatan segera setelah tingkah laku yang diharapkan muncul merupakan cara yang ampuh dalam mengubah tingkah laku terutama dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa yang berinteligensi rendah. Penguatan positif berupa hadiah, pujian atau penguatan mampu menciptakan rasa kebanggaan tersendiri pada siswa. Konseling behavioral dengan teknik penguatan positif ini diharapkan mampu mengubah motivasi belajar pada siswa agar lebih ditingkatkan lagi.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Berinteligensi Rendah Kelas VIII 4 di SMP Negeri 2 Singaraja.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling yang bertujuan untuk mengetahui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar pada siswa berinteligensi rendah.

### **Metode penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling (PTBK), yaitu penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif terhadap peningkatan motivasi belajar pada siswa berinteligensi rendah kelas VIII 4 SMP

Negeri 2 Singaraja. Peneliti mengambil subjek penelitian, yaitu kelas VIII 4 di SMP Negeri 2 Singaraja yang berjumlah 41 siswa yang terdiri dari 23 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Dalam penelitian ini hanya siswa yang memiliki hasil tes inteligensi rendah dan memiliki motivasi belajar rendah saja, hal ini terlihat dari hasil inteligensi dan kuesioner yang disebar di awal kegiatan dan pengamatan secara langsung. Dari 41 siswa tersebut, terdapat 6 orang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan hasil tes inteligensinya juga rendah, didapat dari hasil kuesioner motivasi belajar yang diberikan dan hasil tes inteligensi yang dimiliki oleh siswa. Siswa yang terpilih sebagai subjek memiliki skor dibawah kriteria yang telah ditentukan, yaitu dibawah 70%.

Secara umum, kondisi keenam siswa menunjukkan sikap seperti rasa takut, rasa malu ketika ditunjuk oleh guru, kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas, tidak konsentrasi ketika belajar, mengantuk ketika belajar, dan semangat belajar yang kurang. Dari beberapa sikap yang tunjukkan tersebut, maka penelitian ini pelaksanaan treatment akan diberikan kepada 6 orang siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan memiliki hasil tes inteligensi rendah. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah motivasi belajar siswa yang berinteligensi rendah. Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan bimbingan konseling yaitu Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Penguatan Positif Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Pada Siswa Berinteligensi Rendah yaitu: 1) tahap awal, 2) tahap tindakan, dan 3) tahap akhir.

Teknik pengumpulan data yang digunakan seperti metode kuesioner sebagai metode utama, sedangkan metode observasi, wawancara dan hasil tes inteligensi sebagai metode komplementer. Untuk mengukur variabel motivasi belajar maka dapat disusun pernyataan-pernyataan kuesioner motivasi belajar.

Terdapat beberapa indikator pernyataan mengenai motivasi belajar menurut Hamzah (2007 : 31) meliputi : (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil; (2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari masing-masing pernyataan tersebut diberikan 5 (lima) alternatif jawaban yang diklasifikasikan sebagai berikut: Selalu (SL), Sering (S), Kadang-kadang (KK), Jarang (JR), Tidak Pernah (TP). Untuk *statement* yang positif pilihan selalu (SL) diberi skor 5, sering (S) diberi skor 4, kadang-kadang (KK) diberi skor 3, jarang (JR) diberi skor 2, dan tidak pernah (TP) diberi skor 1. Sedangkan untuk *statement* yang negatif pemberia skornya terbalik dengan *statement* yang positif, yaitu pilihan selalu (SL) diberi skor 1, sering (S) diberi skor 2, kadang-kadang (KK) diberi skor 3, jarang (JR) diberi skor 4, dan tidak pernah (TP) diberi skor 5.

Dari hasil penilaian oleh dua pakar terhadap kuesioner motivasi belajar sebanyak 35 butir pernyataan dan diperoleh skor validitas isi sebesar = 1,00. Kuesioner motivasi belajar dinyatakan valid karena skor validitas isi  $\geq 0.90$ . Dari hasil pengujian validitas dengan 35 butir pernyataan yang diuji cobakan kepada 42 siswa, maka 31 butir pernyataan dinyatakan valid dan 4 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Hal ini diakibatkan karena r hitung 4 butir kuesioner kurang dari r tabel yaitu 0,361 yang didapat dari  $N = 30$  dengan taraf signifikansi 5%. Dengan data seperti tersebut, maka 31 butir pernyataan dapat dijadikan instrument dalam penelitian. Pada pengujian reliabilitas digunakan metode koefisien Alpha ( $\alpha$ ) atau r Alpha, dari hasil pengujian reliabilitas instrument tersebut dinyatakan reliable karena r Alpha = 0.899 yang termasuk kedalam criteria derajat reliabilitas sangat tinggi.

## **Hasil penelitian dan pembahasan**

### **Deskripsi Umum Hasil Penelitian**

Penelitian ini terpusat pada peningkatan motivasi belajar siswa yang berkecerdasan rendah melalui konseling behavioral dengan teknik penguatan positif. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan lima belas hari dari bulan April sampai Juni 2014. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 2 Singaraja. Siswa yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah kelas VIII 4 semester genap tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 41 siswa dan yang dijadikan subjek penelitian adalah 6 siswa.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti yaitu penyebaran kuesioner di kelas VIII 4 untuk memperoleh data siswa yang berkecerdasan rendah. Dari hasil kuesioner tersebut dapat dilihat beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah. Setelah itu peneliti melihat hasil tes kecerdasan yang telah dikumpulkan oleh siswa dan terdapat beberapa siswa yang memiliki hasil tes IQ yang rendah yang memiliki motivasi belajar rendah. Selanjutnya dari hasil tes kuesioner dan hasil tes kecerdasan yang sudah ada, siswa yang diidentifikasi memiliki motivasi belajar rendah dan memiliki hasil tes kecerdasan yang rendah dilakukan observasi secara langsung. Dari hasil observasi tersebut akan terlihat beberapa perilaku siswa yang menunjukkan sikap siswa yang memiliki motivasi belajar rendah, seperti rasa takut, rasa malu ketika ditunjuk oleh guru, kurang percaya diri ketika tampil di depan kelas, tidak konsentrasi ketika belajar, mengantuk ketika belajar, dan semangat belajar yang kurang. Setelah observasi, dilakukan wawancara secara langsung kepada siswa yang memiliki motivasi belajar rendah dan memiliki hasil tes kecerdasan rendah. Wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih jelas keadaan siswa yang bersangkutan. Dalam penelitian ini tidak seluruh siswa kelas VIII 4 dijadikan subjek penelitian, melainkan hanya beberapa siswa saja, yaitu siswa yang memiliki hasil tes kecerdasan rendah dan memiliki motivasi belajar rendah yang dijadikan subjek penelitian berjumlah 6 orang. Keenam (6) siswa yang menjadi subjek penelitian akan diberikan tindakan berupa layanan konseling kelompok

dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif.

Penyebaran kuesioner motivasi belajar yang terdiri dari 31 butir pernyataan diberikan kepada siswa kelas VIII 4 untuk mengetahui tinggi dan rendahnya motivasi belajar siswa. Untuk mengetahui cara penskoran terhadap butir jawaban responden adalah jika butir pernyataan positif maka rentang skor mulai dari 5 hingga 1, sedangkan butir pernyataan negative maka rentang skor mulai dari 1 hingga 5. Skor maksimal ideal dari seluruh butir pernyataan yaitu 155. Dari hasil analisis dapat diketahui terdapat 6 siswa yang berada pada kategori rendah dalam belajar dan memiliki hasil tes kecerdasan yang rendah. Keenam siswa tersebut akan diberikan layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif.

### **Deskripsi dan Hasil Penelitian Siklus I**

Pada tindakan siklus I (pertama) terdapat 6 tahap, diantaranya yaitu identifikasi, diagnosa, prognosa, pelaksanaan (*treatment*), pengamatan (*follow up*) dan refleksi. Siklus I dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan secara kelompok dengan alokasi waktu 60 menit di ruang konseling (BK) SMP negeri 2 Singaraja. Pemberian layanan konseling kelompok dilaksanakan dari tanggal 10 April 2014 sampai dengan tanggal 24 April 2014.

Pada tahap identifikasi, peneliti mengidentifikasi siswa kelas VIII 4 di SMP Negeri 2 Singaraja yang berkecerdasan rendah dan memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga perlu diberikan layanan konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dengan cara observasi dan melihat hasil kuesioner motivasi belajar yang telah diberikan sebelumnya. Pada tahap ini berdasarkan hasil observasi secara langsung terhadap 6 siswa yang memiliki motivasi belajar rendah serta memiliki kecerdasan rendah diperoleh beberapa penyebab permasalahan yang dialami siswa yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Pada langkah prognosa, peneliti menyiapkan rencana-rencana atau

upaya untuk melatih konseli melalui proses konseling dalam meningkatkan motivasi

Tindakan siklus I (pertama) dilaksanakan mulai dari tanggal 19 April sampai 24 April 2014. Pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan 3 pertemuan dengan alokasi waktu 40 menit. Pada tahap awal siswa diberikan informasi tentang tujuan diberikan layanan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif serta tata cara pelaksanaan konseling dengan alasan agar siswa paham mengenai konseling yang akan diberikan sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan dapat berjalan lancar, penjelasan ini diberikan sebelum konseling dimulai. Pelaksanaan pemantauan terhadap tindakan dilakukan sejak awal pelaksanaan konseling kelompok. Berdasarkan hasil pemantauan yang telah dilaksanakan melalui observasi oleh peneliti, kegiatan konseling kelompok ini berjalan dengan cukup baik. Hal ini dapat terlihat pada saat pelaksanaan konseling kelompok telah sesuai dengan rencana.

Setelah pelaksanaan pemantauan hasil tindakan maka dilanjutkan ketahap evaluasi. Evaluasi terhadap hasil tindakan ini dilaksanakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan layanan konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang berintelgens rendah. Hasil kuesioner ini dianalisis secara deskriptif yaitu dengan membandingkan perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah tindakan.

Berdasarkan hasil evaluasi siklus I dapat dikemukakan bahwa penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa yang berintelgens rendah. Dari 6 orang siswa yang diberi layanan konseling, terdapat 2 orang siswa yang sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan, 4 siswa lainnya belum memenuhi kriteria keberhasilan. Untuk memaksimalkan peningkatan motivasi belajar siswa yang berintelgens rendah pada keempat siswa tersebut dipandang perlu untuk diberikan layanan konseling kelompok dengan menerapkan konseling

belajar siswa yang berintelgens rendah.

behavioral dengan teknik penguatan positif lanjutan pada siklus selanjutnya. Dari 2 orang siswa yang sudah ada peningkatan motivasi belajar diminta untuk sebagai motivator atau tetap diikuti sertakan dalam pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif yang selanjutnya.

### **Deskripsi dan Hasil Penelitian Siklus II**

Setelah melalui siklus I seperti yang disebutkan diatas, maka perluya dilanjutkan ke siklus II. Tahap-tahap tindakan yang harus ditempuh dalam penelitian siklus II ini dalah sebagai berikut: (a) Perencanaan, yang terdiri dari identifikasi, diagnosis, dan prognosis; (b) Pelaksanaan tindakan, yang termasuk dalam pemberian *treatment*; (c) Pemantauan dan Evaluasi; (d) Refleksi. Tahapan demi tahapan akan terus berulang secara siklus sampai terjadi peningkatan motivasi belajar sesuai dengan yang diharapkan.

Mengidentifikasi siswa kelas VIII 4 SMP Negeri 2 Singaraja yang berintelgens rendah dan memiliki motivasi belajar yang rendah sehingga perlu diberikan layanan konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dengan cara observasi dan melihat hasil kuesioner motivasi belajar yang telah diberikan sebelumnya. Setelah diidentifikasi siswa yang belum mengalami kenaikan motivasi belajar sesuai yang diinginkan, langkah selanjutnya adalah menentukan faktor penyebab siswa. Pada langkah prognosis, peneliti menyiapkan rencana-rencana atau upaya untuk melatih konseli melalui proses konseling dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang berintelgens rendah.

Pelaksanaan tindakan (*treatment*) yang diberikan pada siklus II ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan tindakan konseling kelompok yang diberikan pada siklus sebelumnya. Siswa yang sudah mengalami peningkatan motivasi belajar sesuai dengan kriteria tetap diikuti sertakan dalam dalam tindakan

untuk menjadi motivator, peneliti (pemimpin kelompok) memberikan kesempatan siswa tersebut untuk memberikan pendapat atau penguatan sehingga siswa yang lain lebih termotivasi lagi.

Konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Sabtu 10 Mei 2014, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jumat 16 Mei 2014 dan pertemuan keempat dilaksanakan pada hari Senin 9 Juni 2014.

Dari hasil pemantauan yang telah dilaksanakan melalui observasi oleh peneliti, kegiatan konseling kelompok ini berjalan dengan baik. Hal ini membuktikan bahwa keenam (6) siswa yang diberikan konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif mampu memenuhi harapan siswa yaitu lebih meningkatnya motivasi belajar meski hasil tes inteligensi yang mereka miliki digolongkan rendah.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan motivasi belajar.

Dari hasil penelitian didapat hasil bahwa terjadi peningkatan motivasi belajar siswa yang berintelligensi rendah setelah diberikan tindakan berupa konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral pada siklus II. Dari keenam (6) siswa dapat ditangani secara tuntas dan keempat (4) siswa yang belum mengalami peningkatan motivasi belajar sesuai dengan kriteria keberhasilan yang diharapkan secara perlahan menunjukkan peningkatan setelah diberikan kembali konseling kelompok dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif pada siklus II. Keenam (6) siswa sudah mampu mencapai skor di atas kriteria yaitu di atas 70%. Disamping itu juga berdasarkan masalah yang dialami siswa sudah dapat terentaskan melalui pemberian konseling dengan menerapkan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif.

## **Pembahasan**

Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa yang berintelligensi rendah kelas VIII 4 SMP Negeri 2 Singaraja melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif. Dari hasil penyebaran kuesioner awal didapatkan subjek penelitian sebanyak 6 orang. Keenam (6) orang inilah yang nantinya mendapatkan *treatment* dalam pemberian layanan konseling kelompok. Pada tahap awal peneliti melakukan observasi guna mengetahui penyebab kurangnya motivasi belajar siswa yang berintelligensi rendah. Selanjutnya peneliti juga melakukan wawancara awal sebelum *treatment*.

Dari hasil refleksi pada siklus I terhadap peningkatan motivasi belajar siswa yang berintelligensi rendah dan 6 siswa sebagai subjek penelitian hanya 2 siswa yang memenuhi kriteria keberhasilan di atas 70% dan 4 siswa lainnya belum memenuhi kriteria keberhasilan yang sesuai diharapkan yaitu di bawah 70%. Pada siklus I diketahui bahwa motivasi belajar siswa yang berintelligensi rendah yaitu memiliki rata-rata 52% menjadi 67% dan peningkatannya adalah 15%, sedangkan pada siklus II peningkatan motivasi belajar siswa yang berintelligensi rendah yaitu dari rata-rata 67% menjadi 78% dan peningkatannya adalah 11%. Dari hasil tindakan diketahui bahwa peningkatan motivasi belajar siswa berintelligensi rendah memiliki hasil peningkatan yang bervariasi. Peningkatan motivasi belajar siswa yang berintelligensi rendah yang dicapai oleh keenam (6) siswa tersebut dikarenakan konseling kelompok melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berintelligensi rendah melalui penguatan-penguatan yang diberikan baik melalui verbal maupun secara non verbal, hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif efektif untuk membantu siswa berintelligensi rendah didalam meningkatkan motivasi belajar.

Melalui siklus II peningkatan motivasi belajar siswa yang berintelligensi rendah sudah terjadi pada keempat (4) siswa yang



ketika siklus I masih belum mengalami peningkatan motivasi sesuai dengan kriteria keberhasilan yaitu masih dibawah 70% (batas minimal keberhasilan motivasi belajar) menjadi diatas 70%, hal ini dikarenakan pada siklus II siswa sudah mampu mencermati pemberian konseling kelompok melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif, yang berdampak pada siswa sehingga siswa lebih memahami tujuan dan manfaat dari layanan konseling kelompok melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Dari hasil observasi dan evaluasi yang dilaksanakan selama dua siklus telah terjadi peningkatan motivasi belajar pada kesemua subjek penelitian yaitu 6 orang siswa yang berakhir pada siklus II, hal ini tidak terlepas dari semangat dan kerjasama antara peneliti dan guru BK. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa konseling behavioral dengan teknik penguatan positif mempunyai dampak yang baik dan memiliki peranan yang penting di dalam meningkatkan motivasi belajar pada siswa berinteligensi rendah.

### **Simpulan dan saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka dapat ditarik simpulan berikut ini. Pemberian konseling behavioral dengan teknik penguatan positif terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berinteligensi rendah kelas VIII 4 SMP Negeri 2 Singaraja. Peningkatan motivasi belajar tersebut dapat diketahui dengan melihat hasil observasi siswa dalam proses belajar di kelas. Selain itu, peningkatan motivasi belajar siswa yang berinteligensi rendah dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner. Skor rata-rata yang diperoleh pada siklus I yaitu memiliki rata-rata 52% menjadi 67% dan peningkatannya adalah 15%, sedangkan pada siklus II peningkatan motivasi belajar siswa yang berinteligensi rendah yaitu dari rata-rata 67% menjadi 78% dan peningkatannya adalah 11%. Peningkatan motivasi belajar siswa yang berinteligensi rendah yang dicapai oleh keenam siswa tersebut dikarenakan

konseling kelompok melalui penerapan konseling behavioral dengan teknik penguatan positif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang berinteligensi rendah. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan konseling kelompok dengan teknik penguatan positif efektif untuk membantu siswa berinteligensi rendah didalam meningkatkan motivasi belajar.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diajukan beberapa saran terkait dengan penelitian yang sudah dilakukan.

Bagi guru pembimbing di sekolah diharapkan lebih memperhatikan siswa secara keseluruhan terutama mengenai motivasi belajar siswa dengan bekerja sama dengan guru mata pelajaran serta wali sehingga lebih mudah dalam pemantauan dan penanggulangan bagi siswa yang motivasi belajarnya rendah khususnya bagi siswa yang berinteligensi rendah.

Bagi seluruh siswa diharapkan lebih meningkatkan motivasi belajarnya, karena hasil inteligensi bukan berarti kemampuan kita menyesuaikan dengan hasil tes inteligensi. Namun tidak selamanya yang memiliki hasil tes inteligensi rendah memiliki motivasi belajar yang rendah pula. Siswa diharapkan bisa mengikuti proses konseling dengan lebih baik dan lebih terbuka ketika menyampaikan permasalahan kepada guru BK (konselor), agar lebih mudah memberikan alternative pemecahan masalah yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa (konseli).

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa lebih mengembangkan kajian yang lebih luas dan mendalam lagi yang terkait dengan masalah-masalah didalam penelitian ini.

### **Daftar pustaka**

- Azwar, Saifuddin. 1996. *Pengantar Psikologi Intelengensi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Corey, Gerald. 2005. *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*. Refika Aditama. Bandung.
- Dantes, Nyoman. 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Dimiyati, Mudjiono. 2002. *Belajar Dan Pembelajaran*. Cetakan Kedua.

- Jakarta : PT Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Elmadinna, Widyanto  
<http://kandidatkonselor.blogspot.com/2013/01/makalah-teori-dan-pendekatan-konseling>.
- Hamzah. 2007. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Iskandar. 2012. *Psikologi Pendidikan. Refrensi*. Jakarta Selatan.
- Komalasari. 2011. *Teori dan Teknik Konsling*. Jakarta : PT INDEKS
- Novi. 2009  
<http://no3vie.wordpress.com/2009/12/11/arti-pentingnya-pendidikan/> pengertian penting nya pendidikan.
- Nurkencana. 1990. *Evaluasi hasil belajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- . 1993. *Pemahaman individu*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Purwanto, M. Ngalim. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Rafy, Zaldi. 2012  
<http://rafyberbagy.blogspot.com/2012/12/motivasi-dan-minat-belajar-siswa.html> (diakses pada 16 Desember 2013 pada pukul 10.22).
- Sardiman 1986, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Surya, Hendra. 2013. *Cara Belajar Orang Genius*. Jakarta : PT Gramedia
- Syah, Muhibbin. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers